

**PELATIHAN INSEMINASI BUATAN PADA TERNAK BABI
DI DENPASAR SELATAN**

**BUDAARSA. K, N. P. MARIANI, N. SURYANI. DAN I.K.MANGKU BUDIASA
Fakultas Peternakan Universitas Udayana**

ABSTRACT

The short course of artificial insemination on pig was conducted on September 13th. 2008. at South Denpasar. There are 18 Postgraduates of Faculty of Animal Husbandry Udayana University as participants of this activity. The aimed of this activity was increasing knowledge and skill of participants to collect and process the semen of pig until ready to be used on insemination. The method of activity was giving knowledge especially on technology in pig artificial insemination and practices in field. Based on the process of short course it can be concluded that, the response of participants on artificial insemination was excelent. This short course improved the knowledge and skill of artificial insemination of the participants and then practiced inseminate on 10 of sows.

Key word: artificial insemination, pig and semen.

PENDAHULUAN

Peternakan babi di daerah Bali memegang peranan yang sangat penting dalam menyediakan bahan pangan asal hewan, disamping juga memberikan tambahan penghasilan bagi peternak. Hal ini didukung oleh kemampuan ternak babi yang lebih efisien dalam mengubah bahan makanan menjadi daging dibandingkan ternak nonruminansia. Beternak babi memerlukan modal yang relatif lebih sedikit dibandingkan dengan ternak potong besar lainnya, sehingga dapat diusahakan secara luas oleh petani peternak. Sifat babi yang prolifk (beranak banyak) sangat menarik untuk diusahakan baik secara sambilan maupun komersial (Parakkasi, 1983).

Daging babi di Bali sangat diminati oleh masyarakat luas kecuali muslim karena memang citarasanya enak disamping juga untuk keperluan upacara keagamaan. Sebagai salah satu sumber protein hewani daging babi mempunyai kualitas asam-asam amino esensial lebih lengkap dengan proporsi yang lebih seimbang dibandingkan dengan protein nabati. Sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk konsumsi daging babi di Bali juga meningkat. Pemotongan ternak babi di Bali dari tahun ketahun meningkat rata-rata 5,4 % (Anon, 1995).

Untuk lebih meningkatkan mutu dan produktifitas ternak babi secara intensif telah diupayakan perbaikan nilai gizi dari pakan itu sendiri. Dalam usaha peternakan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk mendapat perhatian. Hal ini disebabkan 55 - 88 % dari seluruh biaya produksi adalah biaya pakan, sehingga perlu diupayakan untuk menekan biaya pakan dengan mencari bahan-bahan lokal yang lebih murah, namun masih mengandung nilai gizi yang baik khususnya untuk ternak babi.

Di sisi lain dalam meningkatkan produktivitas ternak babi sering juga peternak khususnya yang memelihara induk mengalami kendala yaitu terbatasnya pejantan yang ada. Tidak semua peternak mempunyai atau mampu memelihara pejantan lebih-lebih peternak kecil di pedesaan. Biaya memelihara seekor pejantan memang cukup tinggi. Guna menanggulangi permasalahan tersebut bisa di atasi dengan penerapan teknologi tepat guna dalam hal ini melalui kawin suntik atau inseminasi buatan (IB). Penerapan kawin suntik di lapangan sebenarnya cukup efektif, karena perkawinan babi yang birahi bisa dilakukan lebih cepat terutama yang lokasinya jauh. Disamping itu biayanya juga tidak begitu mahal yaitu sekitar Rp 25.000,- sekali kawin ditanggung sampai induk babi bunting. Hanya saja sampai saat ini tenaga inseminator yang betul-betul menguasai teknik inseminasi masih terbatas. Disatu sisi banyak tenaga –tenaga muda, baik yang sudah lulus SMU maupun yang sudah sarjana belum punya pekerjaan. Menjadi inseminator sebenarnya peluang yang cukup menjanjikan. Disamping menghasilkan uang yang cukup juga menjadi ajang interaksi sosial dengan masyarakat, khususnya masyarakat peternak.

Pada angkatan kedua telah berhasil dilatih 17 orang inseminator yang sudah siap melakukan inseminasi, khususnya pada babi. Namun jumlah tersebut sebenarnya belum memadai dibandingkan dengan jumlah permintaan yang ada saat ini. Oleh karena itu perlu dilaksanakan lebih lanjut untuk mencetak inseminator yang lebih banyak lagi guna memenuhi kebutuhan inseminasi dari peternak di sekitar kota Denpasar.

Mengacu kondisi yang dipaparkan di atas permasalahan yang dirumuskan adalah: masih terbatasnya tenaga inseminator terlatih untuk memberi pelayanan IB pada ternak babi secara cermat dan cepat terutama bagi peternak di Kota Denpasar. Selain itu minimnya pengetahuan dan keterampilan para sarjana peternakan dalam hal IB sehingga kurang siap ketika terjun dimasyarakat.

Tujuan kegiatan ini adalah memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan kepada pemuda-pemuda khususnya sarjana maupun calon sarjana peternakan yang ingin menambah keterampilan, sehingga nantinya sebelum punya pekerjaan tetap mereka punya pegangan hidup. Selain itu setelah kegiatan ini diharapkan nantinya semakin banyak ada inseminator yang terampil, sehingga kesulitan pejantan babi yang selama ini banyak dialami peternak dapat teratasi.

METODE PEMECAHAN MASALAH

Melihat permasalahan yang dikemukakan di atas maka alternatif pemecahan masalah yang dilakukan adalah memberi pelatihan dan praktek langsung bagi para peserta, sehingga mereka mampu menjadi inseminator yang handal. Kegiatan telah dilaksanakan pada Hari Sabtu, 13 September 2008 di Pusat Pengembangan Agribisnis dan Kewirausahaan Fakultas Peternakan Universitas Udayana Denpasar.

Khalayak sasaran strategis pada kegiatan ini adalah mahasiswa peternakan atau Kedokteran Hewan semester akhir ataupun sarjana peternakan atau pertanian dalam arti luas yang belum punya pekerjaan tetap namun mempunyai motivasi untuk mengembangkan diri. Namun yang mendaftar sampai batas akhir kegiatan semuanya mahasiswa yang menjelang menyelesaikan studi dan alumni Fakultas Peternakan. Peserta sebanyak 18 orang, melebihi dari target sebelumnya yaitu 15 orang.

Metode yang diterapkan dalam kegiatan ini adalah metode pengajaran di kelas dan praktek di lapangan. Di kelas para peserta diberikan pemahaman secara singkat mengenai teori-teori yang berkaitan dengan IB, selanjutnya untuk keterampilan mereka akan diajak langsung ke lapangan mempraktekannya. Materi pelatihan ada dua topik yaitu teknik pengambilan sperma yang diberikan oleh Ir. Putu Sumantra, MM dari Dinas Peternakan Propinsi Bali, dan teknik melakukan IB diberikan Drs. I Wayan Tegeg, mantan Kepala Dinas Peternakan Kabupaten Klungkung yang sudah pensiun. Praktek dilakukan langsung ke peternak-peternak yang mempunyai induk babi birahi dengan dibimbing oleh Wayan Tegeg selaku instruktur yang sudah sangat berpengalaman. Kebetulan Wayan Tegeg yang berdomisili di Desa Pedungan adalah inseminator yang mempunyai banyak pelanggan, sehingga tidak mengalami kesulitan dalam hal praktek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan di Kelas

Pelatihan dikelas diikuti oleh 18 orang peserta mereka diberikan bekal teori. Materi yang diberikan meliputi memperlakukan babi pejantan sebelum diambil spermanya, teknik-teknik pengambilan, penampungan, dan penyimpanan sperma babi. Materi tersebut diberikan oleh Ir. I Putu Sumantra, MM Kepala Subdin Produksi Dinas Peternakan Propinsi Bali, yang sebelumnya menjabat Kepala Unit Pelaksana Teknis Inseminasi di instansi yang sama.

Pada sesi ini kepada peserta dijelaskan secara rinci mulai dari memilih pejantan yang baik, merawat pejantan tersebut supaya selalu dalam kondisi prima, sehingga mampu menghasilkan sperma dengan kualitas yang baik. Setelah mendapatkan pejantan yang tangguh bagaimana merawatnya supaya ketika diambil spermanya tidak mengalami banyak masalah. Kemudian dijelaskan persiapan dan alat-alat yang diperlukan untuk mengambil sperma. Membuat induk buatan (*dummy*) yang ergonomis, bagaimana merangsang pejantan agar mau menaiki induk buatan, kemudian bagaimana teknik menangkap penis babi yang sudah keluar dan menampung sperma yang sudah terejakulasi. Selanjutnya kepada

peserta juga diberi penjelasan teknik memeriksa sperma di bawah mikroskop untuk mengetahui pergerakan sperma yang menggambarkan kualitas sperma. Makin aktif gerakan sperma menggambarkan sperma tersebut makin baik. Demikian juga kalau gerakannya lurus berarti baik, jika memutar berarti kurang baik. Setelah diperiksa baru kemudian diencerkan, selanjutnya disimpan pada suhu tubuh.

Pada sesi kedua diberikan materi teknik melakukan IB yang diberikan oleh Drs. Wayan Tegeg, mantan Kepala Dinas Peternakan Kabupaten Klungkung. Materi yang diberikan menyangkut: persiapan melakukan IB, alat-alat yang diperlukan, mensterilkan alat yang akan dipakai dengan air panas, mempersiapkan sperma dan mendeteksi babi birahi. Hal yang penting dan mendapat penekanan oleh narasumber adalah bagaimana mengenali induk babi yang birahi. Babi yang birahi ditandai dengan tanda-tanda: tampak gelisah, vulvanya membengkak, keluar cairan dari vaginanya dan diam bila punggungnya dipegang. Tanda-tanda tersebut sangat penting untuk dikenali supaya waktu pelaksanaan IB tepat. Kalau tidak, pelaksanaan IB bisa gagal. Waktu yang tepat melaksanakan IB adalah hari kedua setelah tanda-tanda tersebut muncul. Sering kali peternak terlambat menginformasikan kepada inseminator tentang birahi babinya, sehingga pelaksanaan IB juga terlambat yang berakibat pada kegagalan. Dalam hal ini peternak harus secara pasti mengenali birahi babinya dan cepat menyampaikan kepada inseminator agar IB dapat dilakukan pada waktu yang tepat.



Gambar 1. Kateter/penis buatan alat untuk memasukkan sperma

Pratek Pengambilan Sperma

Pada sore hari dan pada hari kedua peserta diberikan praktek mengambil sperma. Pengambilan sperma prakteknya dilakukan di kandang milik seorang peternak di Banjar Gaduh Ssetan, dan pejantan tersebut kebetulan milik Wayan Tegeg. Peserta diberi kesempatan mengerjakan langsung dibimbing oleh instruktur dan petugas kandang disana. Posisi saat pengambilan sperma seperti ditunjukkan pada Gambar 2. Karena keterbatasan waktu ada 6 orang peserta (33,33%) yang belum sempat praktek pengambilan sperma (Tabel 1). Pejantan diarahkan ketempat penampungan, mengatur posisi induk buatan jika sudah siap kemudian ditampung spermanya. Pejantan yang dipakai praktek adalah pejantan yang sudah terlatih, sehingga peserta relatif mudah mengerjakannya. Jika pejantan kurang bernafsu menaiki induk buatan, dapat dirangsang dengan mengolesi induk buatan tersebut dengan lendir yang keluar dari vagina induk. Sesudah itu tuntun kembali induk ke induk buatan, biasanya segera akan terangsang dan akan naik. Sperma yang keluar ditampung dengan alat penampung bisa dari beker atau gelas pelastik yang bersih. Alat penampung diisi saringan sehingga gel yang keluar dari penis tidak ikut masuk ke dalam gelas penampung.

Pada pejantan unggul yang sehat misal Landrace atau Duroc, hasil penampungan sperma bisa mencapai 400 – 700 ml. Sperma tersebut kemudian diperiksa di bawah mikroskop untuk mengetahui pergerakannya. Setelah diperiksa baru kemudian disimpan. Namun jika mau digunakan langsung, maka sperma tersebut dimasukkan ke dalam botol plastik yang elastis (seperti botol spiritus) yang bisa dipencet pada saat memasukkan sperma.



Gambar 2. Pengambilan sperma babi pejantan ketika menaiki induk buatan

Pelaksanaan IB

Mulai hari pertama sore setelah pengambilan sperma peserta diajak praktek langsung melakukan IB. Lokasi yang disasar adalah di daerah Pemogan dan Pedungan. Pada hari kedua di daerah tegal wangi Sesetan. Induk-induk yang di IB

semuanya milik peternak yang sudah menjadi langganan Wayan Tegeg. Biasanya Pak Tegeg akan ditelepon oleh peternak langganannya bila ada induk babinya yang birahi. Pada latihan hari pertama sore hari ada enam ekor induk yang siap di IB dan hari kedua empat ekor. Peserta diajak langsung ke lokasi induk babi yang birahi. Pertama-tama ditunjukkan bagaimana mengenali induk yang birahi, mempersiapkan alat-alat yang digunakan kemudian melakukan IB yang benar. Pelaksanaan IB dilapangan ditunjukkan pada Gambar 5 dan 6.

Satu persatu peserta diberikan kesempatan mengerjakan langsung, bagaimana memegang kateter (penis buatan), memasukkan ke dalam vagina induk, kemudian menuangkan sperma melalui lubang kateter. Jika babi induk benar-benar birahi (puncak birahi), maka induk tersebut akan tenang dan diam ketika kateter dimasukkan. Praktek melakukan IB wajib dilakukan pada hari pertama dan kedua, selanjutnya bagi peserta yang berminat lebih memperdalam dan menambah pengalaman Wayan Tege siap mendampingi, sebab hampir setiap hari selalu ada induk babi yang siap di IB.



Gambar 3. Seorang peserta mempraktekan IB pada induk babi yang sedang birahi

Tabel 1. Kegiatan Pelatihan

NO	Nama Peserta	Kegiatan yang diikuti		
		Pelatihan di kelas	Pengambilan Sperma	Praktik IB
1.	I Made Indra Anggar Kusuma	√	√	√
2.	Ni Putu Putri Wijayanti	√	√	√
3.	I Made Purnamartha	√	√	√
4.	I Kade Dwi Yogyantara Arsa Putra	√	√	√
5.	Kadek Ari Dewiyanthi	√	√	√
6.	I Putu Gede Indra Ary Mahayana	√	√	√
7.	I Nyoman Sukardika	√	√	√
8.	Dinda Putri K	√	-	-
9.	Pande Nyoman Wiratih Sukna	√	√	√
10.	I Gede Eka Putra	√	√	√
11.	Evi Indah Astutik	√	-	-
12.	Sunarsih NS	√	-	√
13.	Alfred O.W	√	√	√
14.	Ayu Pratiwi	√	-	√
15.	Hanni Febriani	√	-	√
16.	Dwiyanto Hari Wibowo	√	-	√
17.	Luh Made Dwi Yuniati	√	√	√
18.	Prisca Kristina N.W	√	√	-

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan evaluasi pelaksanaan kegiatan di lapangan dapat disimpulkan bahwa pelatihan IB pada ternak babi telah mampu memberi pengetahuan dan keterampilan peserta dalam hal menampung sperma babi, memprosesnya dan telah dapat melaksanakan insminasi dengan mempraktekan langsung pada 10 ekor induk babi yang sedang birahi.

Saran

Mengingat keterbatasan waktu dan biaya tidak semua peserta dapat melakukan praktek secara optimal. Idealnya peserta harus dapat mengerjakan sendiri minimal lima kali baru bisa dikatakan menguasai. Oleh karena itu jika waktu dan biaya memungkinkan maka sangat diharapkan dapat melakukan praktek lebih banyak lagi. Demi kelancaran kegiatan pelatihan IB pihak Unud dalam hal ini Fakultas Peternakan perlu membangun kerjasama yang lebih intensif khususnya dengan UPT Inseminasi Buatan Dinas Peternakan Propinsi, dan Wayan Tegeg selaku Instruktur, sehingga peserta pelatihan dapat lebih leluasa melaksanakan praktek.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Udayana yang telah memberikan dukungan dana untuk kegiatan ini. Terimakasih juga kepada Wayan Tegeg dan Putu Sumantra yang telah memberikan materi dan memberikan praktek lapangan, sehingga peserta mampu melakukan IB pada ternak babi. Demikian juga kepada peternak pemilik babi yang telah memberikan babinya dijadikan sarana praktek oleh peserta, kami mengucapkan terimakasih.

DAFTAR PUSTAKA

Anon, 2004. Statistik Propinsi Bali.

Parakkasi, 1983. Ilmu Gizi dan Makanan Ternak Monogastrik. Penerbit Angkasa Bandung

Sihombing, D.T.H. 1997. Ilmu Beternak Babi. Gajah Mada University Press. Yogyakarta Cetakan Pertama.

Suyadnya, P. 2004. Inseminasi Buatan pada Ternak Babi. Fakultas Peternakan Universitas Udayana